

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Peran Orang Tua

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang atau orang tua telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya. (Djamarah, 2004:85)

Menurut Daradjat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” (2000 : 35) mengatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mulanya menerima pendidikan.

Setiap orang tua berperan untuk membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua yang dimaksud disini adalah bapak ibu. Bapak ibu adalah pasangan suami-istri yang membentuk satu keluarga dengan ikatan pernikahan atau perkawinan

yang syah secara hukum. Dan karena itulah mereka memiliki keturunan yang merupakan amanah dari Allah Swt. (Abu Mahmud, 2012:40)

Orang tua di dalam kehidupan mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, di antaranya orang tua berperan sebagai :

c. Pendidik

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi pada anaknya agar berkembang sesuai yang diharapkan oleh para orang tua.

Orang yang taat beragama, akhlaknya akan baik. Sebaliknya orang yang akhlaknya merosot, maka kualitas agamanya tidak ada sama sekali. Kualitas agama seseorang juga ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama mereka sejak kecil. Orang tua yang membentuk pendidikan agama pada anak saat kecil berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pendidikan agama yang telah mengakar ini, akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian dan moral anak.

Perlu untuk diperhatikan bahwa apabila latihan dan pengalaman beragama yang diterapkan secara kaku, maka di waktu dewasa mereka akan cenderung menjadi kurang peduli pada agama. Pembentukan akhlak selain ditentukan oleh faktor didikan

dan sentuhan orang tua juga ditentukan oleh faktor sekolah dan pengalaman bergaul mereka dalam masyarakat. Memang bahwa pada mulanya sikap beragama anak pada mulanya dibentuk di rumah, namun kemudian disempurnakan di sekolah dan berkembang dimasyarakat. Dari pengalaman bersosial dan bergaul sejak kecil, maka berkembanglah akhlak anak. Kesadaran tersebut bisa lebih optimal pada masa remaja.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak perlu ada kekompakan dari orang tua dalam mendidik anak. ayah dan dan ibu memiliki peran yang sama dalam pendidikan anak. Malah kaum bapak yang terlibat dalam mengurus anak dan rumah akan sangat dihormati oleh istri mereka. Orang tua perlu menerapkan pola demokrasi di rumah dan memperlihatkan rasa akrab dalam keluarga agar anak merasa diterima. Untuk mendidik akhlak maka suri teladan dari orang tua sangat menentukan, orang tua harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang terpuji dan anak perlu diberi tanggung jawab, perhatian dan kasih sayang sejak masa anak-anak.

b. Motivator

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Salah satu bentuk lain peran orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya adalah bagaimana orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk belajar, dalam hal ini orang tua tidak terlalu kaku atau terlalu memaksakan keinginan untuk belajar dan tidak boleh pula terlalu kasihan atau memanjakan anaknya. Orang tua yang terlalu

kasihan terhadap anaknya misalnya tidak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan anaknya untuk tidak belajar dengan alasan segan adalah merupakan tindakan yang tidak benar karena jika ini dibiarkan maka akan mengakibatkan anak menjadi nakal. Begitupun sebaliknya orang tua tidak boleh terlalu keras, memaksa dan terlalu mengejar anaknya untuk belajar sebab hal ini akan mengakibatkan akan diliputi rasa ketakutan yang berlebihan dan bahkan akhirnya anak akan benci pada pelajaran dan bahkan bila rasa ketakutan ini semakin serius maka anak akan mengalami gangguan kejiwaan.

Di sinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

c. Pembimbing

Orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan anak yang akan menjadi generasi penerus. Untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya di dalam mengembangkan dan bimbingan generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani

maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda, mereka harus saling mempunyai toleransi dan penyesuaian diri yang baik sehingga kedua belah pihak saling melengkapi, bila masing-masing dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan terciptanya keluarga harmonis dan bahagia.

Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik. (Abu Mahmud, 2012: 9)

Berdasarkan hal-hal yang di utarakan diatas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal dan seimbang.

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogyanya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau ber-*akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia). (Abu Mahmud, 2012:11)

Kepribadian orang tua baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang kurang bertanggung jawab, atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.

Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik, sebagai berikut:

- a. Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas
- b. Bersikap respek atau menghargai pribadi anak
- c. Menerima anak sebagaimana biasanya
- d. Mau mendengar pendapat atau keluhan anak
- e. Memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf bila ternyata orang tua sendiri salah kepada anak
- f. Meluruskan kesalahan anak dengan mempertimbangkan atau alasan-alasan yang tepat

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas-tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.

Peran penting yang harus dilakukan adalah memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, seperti: ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan atau perselisihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti: keras kepala, pembohong, kurang peduli norma-norma yang berlaku dan berkembang dalam dirinya sikap bermusuhan kepada orang lain.

Orang tua juga hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, doa-doa, bacaan al-qur'an, lafadz dzikir dan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) seperti: bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah. (Abu Mahmud, 2012: 35)

Peran penting orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama pada anak dalam al qur'an yang telah dinyatakan secara jelas dalam firman-Nya :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “(Q.S At-tahrim : 6)

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peran yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya. (Rafi'udin, 2006:48)

Dalam peran orang tua yang berkaitan dengan penyimpangan remaja, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan agama, disini bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja oleh guru sekolah saja, akan tetapi yang penting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai sejak anak masih kecil, dari rumah tangga itu sendiri, dengan jalan membiasakan si anak dengan perilaku-perilaku atau bergaul yang baik sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Akhlak Remaja

Akhlak secara bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi perkerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah Imam Ghazali mendefinisikan “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mengubah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Suparni, 2009:10)

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan bimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Pendidikan akhlak bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, karena pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Orang tua memegang peran penting sekali dalam pendidikan akhlak anak. Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi sekarang ini menyebabkan krisis akhlak pada kalangan remaja karena remaja memiliki kondisi jiwa yang lebih labil sehingga sangat mudah terpengaruh oleh teknologi. Hal itu tentu saja menimbulkan berbagai macam problema bagi remaja sendiri. Problema itu antara lain:

a. Problema Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Dalam penyesuaian diri di pengaruhi oleh sifat atau pribadi yang dimiliki. Berbicara tentang pribadi atau kepribadian setiap individu secara keturunan

telah memiliki potensi yang khas, namun sepanjang kehidupan terus mengalami perkembangan.

Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor pengalaman terdahulu yang pernah dialami seseorang. Jika remaja dimasa kanak-kanak mengalami rintangan hidup, kegagalan, frustrasi dan konflik menyebabkan kegagalan penyesuaian diri di waktu remaja. Demikian pula sebaliknya, jika seorang remaja di masa kanak-kanaknya mendapat keberhasilan dan kebahagiaan, maka ia akan memandang positif dan optimis terhadap segala masalah baru yang ia hadapi.

b. Problema Beragama

Masalah agama pada remaja sebenarnya terletak pada tiga hal, yaitu:

1) Keyakinan dan kesadaran beragama

Keyakinan dan kesadaran beragama harus ditumbuhkan sejak kecil. Biasanya melalui latihan-latihan, kebiasaan dirumah seperti kebiasaan shalat dan membaca al-qur'an.

2) Jika keyakinan beragama sudah tumbuh dengan baik, maka untuk melaksanakan ajaran agama dengan konsekuen akan lebih mudah.

3) Perubahan tingkah laku karena agama (Willis, 2008: 66-69)

Agama itu sebenarnya adalah alat pendidikan, dan ajaran agama dapat dikatakan alat pendidikan yang bisa mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan atau diridhoi Allah Swt. Oleh karena itu remaja harus diberi pendidikan agama yang memadai supaya segala tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan aturan-aturan agama dan memiliki akhlak yang mulia.

c. Problema Ekonomi

Masalah kebutuhan ekonomi merupakan masalah yang cukup menggelisahkan remaja. Kaum remaja terpengaruh masyarakat modern yang amat menghargai kerja. Manusia dihargai karena harta dan kedudukan, akhlak dan moral tersisihkan dan kemanusiaan goyah. Pengaruh terhadap remaja terbawa sampai ke dalam kelas di mana remaja itu bersekolah sehingga motivasi belajar berkurang dan bahkan terjadi putus sekolah.

d. Problema Pendidikan

Problem ini berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang diperlukan para remaja dalam rangka mencapai kepuasan ingin mengetahui hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Kebutuhan ini juga berguna bagi tercapainya masa depan yang gemilang dan ada kaitannya dengan status ekonomi mereka nantinya. Sulitnya memasuki lembaga-lembaga pendidikan menengah merupakan problem yang sulit diatasi. Karena terbenturnya biaya, akhirnya remaja tidak bersekolah. Dengan adanya masalah putus sekolah ini merupakan sumber dayanya kenakalan remaja.

e. Problema kebebasan seks

Kebebasan seks di kalangan remaja makin menggelisahkan. Pergaulan yang tidak dibatasi oleh orang tua inilah yang menyebabkan banyaknya para remaja zaman sekarang mengalami *free-sex*. Kurang pengawasan dari orang tua sumber penyebabnya dan juga kurangnya dasar akhlak yang dimiliki, sehingga banyak sekali remaja sekarang yang mengalami kerusakan akhlak dan moral.

Untuk menanggulangi problematik yang dialami remaja tersebut diperlukan pendidikan akhlak dari orang tua. Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua, guru dan lingkungannya, akan menumbuhkan dalam jati diri remaja unsur-unsur ketahanan dalam diri pribadinya. Hal itu sangat membantu remaja di dalam menghadapi berbagai persoalan, kenakalan dan kegelisahan yang terjadi pada usia remaja.

Pendidikan akhlak dari orang tua merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Akhlak yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja akan dapat digunakannya untuk mengedalikan keinginan dan dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.

Peran orang tua dalam membina akhlak akan terwujud remaja yang ideal, yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah Swt dan cerdas. Dengan teori-teori akhlak yang dapat dipraktikkan, diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam dan taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat secara baik.

B. Penelitian Terdahulu

Hasanah (UMP: 2002) dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pendidikan Akhlak Pergaulan Lawan Jenis Siswa MAN Awipari Kota Tasikimalaya”, bahwa pergaulan lawan jenis di MAN Awipari jauh dari akhlak yang Islami sehingga perlu adanya pembinaan dan pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan diri dan pengamalan. Ada 4 metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif.

Ari Setiani (UMP: 2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Akhlak Bagi Remaja di Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam (Tinjauan Materi dan Metode)”, materi pendidikan akhlak bagi remaja di lingkungan keluarga tidak lepas dari tiga inti ajaran Islam yaitu aqidah, syari’ah dan akhlak. Melalui materi ini remaja dikenalkan mengenai akhlak Islami, jujur, amanah, tolong menolong, beramal saleh, menepati janji dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, sedangkan analisis datanya dengan menggunakan metode analisis induktif dan deduktif, *content analysis*, serta deskriptif kualitatif.

Eka Rini Astuti (UMP:2009) dalam skripsinya yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di RT 01 RW 10 Desa Pucung Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)”. Akhlak anak di lingkungan RT 01 RW 10 masih belum baik, mengingat banyak kendala seperti kondisi lingkungan yang tidak Islami, Media Elektronik yang kurang mendukung serta kurangnya dukungan keluarga dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dan merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan interview (wawancara). Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penyimpulan induktif dan deduktif.

Jenis penelitian yang peneliti buat adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif sedangkan teknik analisis datanya adalah *content analysis* (analisis Isi). Hal-hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang lain.